

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi, hal ini muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan baik kepada pemilik maupun investor.

Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (information asymmetric). Eisenhardt dalam Arief Ujiyantho (2007) mengemukakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk adverse). Berdasarkan asumsi sifat dasar

manusia tersebut menyebabkan bahwa informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reliabilitasnya dan dapat dipercaya tidaknya informasi yang disampaikan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati dkk (2006) menyatakan bahwa kedua kelompok (agen dan prinsipal) adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Laporan keuangan merupakan sebuah instrumen yang sangat penting bagi *stakeholder* untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, kondisi keuangan perusahaan dan informasi lain yang sangat penting berkaitan dengan pengambilan keputusan. Pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan bertanggung jawab untuk mengambil sebuah keputusan dan kebijakan akuntansi yang akan dipakai untuk melakukan pengukuran, pengakuan, dan pelaporan, sehingga laporan keuangan memiliki kualitas yang baik, transparan, serta andal.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut PSAK no 1, laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi

sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI 2009).

Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan, sehingga laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik agar dapat berfungsi dan bermanfaat bagi pemakai dan pemangku kepentingan. PSAK no 1 menyatakan bahwa pemakai dan pengguna laporan keuangan berasal dari beberapa kelompok, baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Sehingga pelaporan keuangan seharusnya dapat memberikan informasi yang dapat di pahami secara umum dan tidak berdasarkan pada kepentingan satu kelompok.

Keberadaan asimetri informasi menurut Richardson (1998) yang dikutip Wicaksono (2014) dianggap sebagai penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan karena terdapat hubungan sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Adanya pemilihan kebijakan akuntansi dalam standar yang dapat digunakan tersebut membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh

manajemen untuk tujuan tertentu, *asimetri informasi* dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas.

Banyaknya kasus kecurangan yang ada di Indonesia dalam penyajian laporan keuangan yang terungkap yaitu kasus *mark-up* laporan keuangan PT. Kimia Farma yang *overstated*, yaitu adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar (karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 miliar ditulis Rp 132 miliar). Hal ini melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme sebagai salah satu atribut kualitas informasi akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dan kurangnya implementasi mekanisme *corporate governance* yang baik (Rahmawati 2010).

Praktik manipulasi pelaporan keuangan jugaterjadi pada perusahaan besar yang mengakibatkan kebangkrutan seperti Enron Corporation. Enron sebagai suatu perusahaan yang menguasai seperempat pusat perdagangan energy ini pada bulan Oktober 2001 mengalami penurunan serta mengungkapkan 'rekayasa' akutansinya. Enron terlibat dalam suatu rangkaian transaksi yang rumit dimana perusahaan tersebut menyimpan utang dalam jumlah yang besar dan kontrak keuangan yang menyulitkan neracanya. Kehancuran Enron menggambarkan bahwa regulasi pemerintah dapat menurunkan masalah-masalah asimetri

informasi, tetapi tidak bisa menghilangkannya (Mishkin, 2008 dalam Kusuma, 2013).

Kualitas pelaporan keuangan dikaji melalui tiga atribut kualitas pelaporan keuangan berdasarkan pasar yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap informasi asimetri, hal ini didukung dengan pernyataan Copelan dan Galai (1983) dan Fanani (2009). Asimetri informasi kemungkinan terjadi lebih besar ketika pihak internal perusahaan memiliki informasi kinerja perusahaan yang buruk, dan memiliki sedikit informasi kinerja perusahaan yang baik. Beberapa penelitian yang telah menguji hubungan antara kualitas pelaporan keuangan terhadap informasi asimetri salah-satunya adalah Khoiriyah dan Indriyani (2010) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2004-2008.

Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi. Akan tetapi, dengan adanya konvergensi IFRS, pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan menggunakan professional judgment di mana penilaiannya lebih optimis karena perusahaan dapat mengakui perubahan nilai suatu akun sesuai dengan nilai wajar. Menurut Douplik dan Perera (2007, dalam Aristiya dan Budiharta, 2013), ketika perusahaan berada dalam situasi di mana terdapat ketidakpastian yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung tidak optimis atau lebih konservatif.

Dengan demikian, konservatisme dalam IFRS bersifat kondisional. Walaupun dalam konvergensi IFRS diperkenalkan prinsip baru, yaitu *prudence*, namun konservatisme tetap dipergunakan karena *prudence* juga merupakan konsep kehati-hatian yang di dalamnya masih terkandung unsur konservatisme (Aristiya dan Budiharta, 2013). Konsep *prudence* pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme. Perbedaannya terletak pada kehati-hatian dalam melakukan perkiraan sehubungan dengan pengukuran elemen laporan keuangan. Perkiraan dilakukan dengan hati-hati, terutama dalam menghadapi kondisi ketidakpastian, agar aset dan pendapatan tidak dinilai terlalu rendah, serta kewajiban dan biaya tidak dinilai terlalu tinggi (Hellman, 2007). Menurut IAI (2007) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Berbagai penelitian mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan telah menjadi perhatian beberapa peneliti baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Dan masih banyak juga perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Berikut ini fenomena-fenomena yang berkaitan dengan tidak diterapkannya prinsip konservatisme dan ketepatan waktu, salah satunya fenomena yang terjadi pada PT Berau Coal Energy

Tbk (BRAU) yang melakukan penghapusan investasi Chateau. Penghapusan tersebut dilakukan sesuai dengan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Dan salah satu emiten di sektor pertambangan yang tidak mampu menerapkan prinsip konservatisme dengan baik yaitu PT. Bumi Resource. Informasi yang disampaikan melalui keterbukaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Jumat (7/12/2012).

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Tim manajemen sebagai agen diberi wewenang untuk mengambil keputusan yang terkait dengan operasi dan strategi perusahaan dengan harapan keputusan-keputusan yang diambil akan memaksimalkan nilai perusahaan. Banyak keputusan yang diambil manajer justru lebih menguntungkan manajer dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Asumsi bahwa orang-orang yang terlibat dalam perusahaan akan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi, manajer memiliki kepentingan (interest) pribadi dan kepentingan pribadi ini sebagian besar bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul *agency problem* (Aprilia, 2010).

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan bahwa ada asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (yaitu pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika

terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan pada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (disclosure) informasi akuntansi.

Yuni dan Rohma (2013) menyatakan bahwa relevansi nilai (*value relevance*) dapat digunakan untuk melihat gambaran peningkatan accounting quality suatu laporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Gjerde (2011) dalam Aida dan Retno (2013) bahwa relevansi nilai (*value relevance*) dapat menangkap maupun merangkum informasi-informasi yang menggambarkan nilai perusahaan (*firm value*). Relevansi nilai merupakan satu dari dua karakteristik fundamental yang mendasari penyajian keuangan penuh-guna (*useful financial information*) Warsono (2011). Karakteristik ini disebut fundamental karena jika suatu laporan tidak memenuhi dua karakteristik fundamentalnya (*relevance* dan *faithful representation*), maka informasinya menjadi tidak berguna sehingga ini menunjukkan adanya hubungan relevansi nilai dengan informasi asimetri.

Barth *et al.* (2001) sebagaimana yang dikutip Fanani (2009) menyatakan bahwa interpretasi ini dipusatkan pada pandangan bahwa ukuran relevansi nilai menunjukkan gabungan relevansi dan reliabilitas, yaitu dua konsep kunci dalam *Conceptual Framework FASB*. Karena banyak pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi, manajemen perusahaan menginformasikan apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode tertentu, dalam bentuk laporan

keuangan. Oleh sebab itu, laporan keuangan sering kali dimanipulasi untuk dapat menarik perhatian pihak investor.

Kusuma (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, karena akan memiliki pihak internal yang bekerja secara lebih profesional serta mempunyai tingkat daya saing tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Santoso (2012) juga menyatakan bahwa tidak semua perusahaan dapat menyajikan informasi akuntansi yang berkualitas dikarenakan perlu mempertimbangkan bahwa manfaat lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak pemegang kepentingan seperti investor, kreditor, dan publik sehingga laporan keuangan yang diterbitkan harus berkualitas dan relevan. Sedangkan perusahaan besar diharapkan dapat menyajikan informasi akuntansi yang berkualitas dalam laporan keuangan.

Sedangkan pada penelitian Fanani (2009) hasil penelitiannya menunjukkan variabel kualitas pelaporan keuangan yang diukur dengan relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap informasi asimetri dengan *bid-ask spread* sebagai pengukurnya. Di mana penelitian ini dilakukan pada tahun 2001-2006 di BEI pada perusahaan manufaktur.

Menurut Khoiriyah *et al.* (2010) yang menggunakan pengukur proksi kualitas pelaporan keuangan yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan relevansi nilai, dan Santoso (2012) yang hanya menggunakan

relevansi nilai menghasilkan penelitian yang sama yaitu kualitas pelaporan keuangan menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap informasi asimetri dengan bid-ask spread sebagai pengukurnya. Berbeda hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2009) yang menggunakan atribut kualitas pelaporan keuangan relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme berpengaruh negatif signifikan terhadap informasi asimetri.

Pada penelitian ini variabel kualitas pelaporan keuangan diukur dengan proksi pelaporan keuangan yaitu relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme dan hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap konsekuensi ekonomis yang merupakan dampak dari informasi asimetri. Hasil penelitian yang sama dalam penelitian Santoso (2012) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2006-2010 menggunakan variabel kualitas pelaporan keuangan dengan proksi relevansi nilai sebagai pengukurnya dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, yang menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan antara kualitas pelaporan keuangan dengan informasi asimetri yang diukur menggunakan bid-ask spread.

Motivasi penelitian ini adalah, pertama masih banyak perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten. Kedua, karena adanya pro dan kontra sehingga perlu diteliti kembali. Sehubungan dengan penerapan beberapa prinsip akuntansi seperti konservatisme dan relevansi nilai dalam

mengurangi informasi asimetri menjadikan motivasi penulis untuk melakukan pengujian kembali.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Relevansi nilai, Ketepatan waktu, Konservatisme (prudance), Ukuran Perusahaan Terhadap Informasi Asimetri “(Penelitian pada perusahaan di sektor industri *food and beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2014).**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Secaragarisbesarpermasalahanyang telah di uraikan pada latar belakang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan karena terdapat hubungan sistematis antara asimetri informasi.
2. Jika suatu laporan tidak memenuhi dua karakteristik fundamentalnya (*relevance* dan *faithful representation*), maka informasinya menjadi tidak berguna sehingga ini menunjukkan adanya hubungan relevansi nilai dengan informasi asimetri.
3. Adanya pemilihan kebijakan akuntansi dalam standar yang dapat digunakan membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk dapat menarik perhatian pihak investor.

4. Banyak terjadi konservatisme akuntansi, akibat adanya kewenangan manajer yang begitu besar untuk menggunakan *judgement* dalam mengestimasi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan.
5. Sinyal yang disampaikan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.
6. Adanya agen yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, dengan alasan untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian ini yaitu:

1. Apakah relevansi nilai, ketepatan waktu, prudence berpengaruh terhadap informasi asimetri ?
2. Apakah relevansi nilai berpengaruh terhadap informasi asimetri?
3. Apakah ketepatan waktu berpengaruh terhadap informasi asimetri?
4. Apakah konservatisme atau prudence berpengaruh terhadap informasi asimetri?

5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap informasi asimetri?

#### 1.4 Batasan Masalah

Agar dalam pembahasan penelitian tidak melebar serta tercapainya suatu hasil pembahasan yang lebih rinci dan terarah, maka diperlukan pembatasan masalah. Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas peneliti ingin merumuskan masalah yang akan diteliti, adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel independen kualitas pelaporan keuangan yaitu (relevansi nilai, ketepatan waktu, konservatisme, ukuran perusahaan).
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi yang diukur menggunakan *bid-ask spread*.
3. Periode penelitian yang dilakukan 7 tahun yaitu dari tahun 2008-2014.
4. Data sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur kelompok industri makanan dan minuman.
5. Tempat penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji seberapa signifikan relevansi nilai berpengaruh terhadap informasi asimetri.
2. Untuk mengkaji seberapa signifikan ketepatan waktu berpengaruh terhadap informasi asimetri.
3. Untuk mengkaji seberapa signifikan prudance berpengaruh terhadap informasi asimetri.
4. Untuk mengkaji seberapa signifikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap informasi asimetri.
5. Untuk mengkaji seberapa signifikan relevansi nilai, ketepatan waktu, prudance berpengaruh terhadap informasi asimetri.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang begitu besar untuk semua pihak yang membutuhkan informasi semacam ini, yaitu:

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta masukan atau informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu akuntansi, khususnya dalam ilmu akuntansi dan sebagai rujukan atau referensi untuk menambah wawasan atas teori-teori yang sudah ada dan dipelajari dengan kondisi langsung dilapangan.

2. **Manfaat praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengaplikasian suatu ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi yang telah berkembang dengan pesat.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam mengambil keputusan bisnis khususnya dalam menginvestasikan dana yang menguntungkan di pasar modal.
- c. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk lebih meningkatkan kualitas dalam pelaporan keuangan yang dijadikan sumber dalam pengambilan keputusan perusahaan.